

BAB III
BIOGRAFI KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM KH. HASYIM ASY'ARI
DAN KH. AHMAD DAHLAN

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak ketiga dari sebelas bersaudara yang lahir di Desa Gedang, sebelah timur Kabupaten Jombang, Jawa Timur, pada hari Selasa kliwon, tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H atau bertepatan pada tanggal 14 Pebruari 1871 M. Nama lengkapnya adalah Hasyim ibn Asy'ari ibn Abd al Wahid ibn Abd al Halim yang bergelar Pangeran Bona ibn Abd al Rahman ibn Abd al Aziz Abd al Fatah ibn Maulana Ishak dari Raden Ain al Yaqin atau biasa disebut Sunan Giri.¹ Ayahnya bernama Asy'ari, seorang ulama dari Demak. Sedangkan ibunya bernama Halimah yang merupakan puteri Kiai Utsman, pendiri pondok pesantren Gedang Jawa Timur tempat Asy'ari menimba ilmu. Setelah lama belajar kepada Kiai Utsman, Asy'ari mendirikan pondok pesantren Kras yang berada disebelah selatan Jombang.² Dari garis ibu, KH. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan ke-8 Jaka Tingkir. Jaka Tingkir merupakan putra dari Brawijaya IV, dan pernah menjadi Sultan Pajang pada tahun 1568 M.

¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 152

² Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hal. 14-15

Tanda-tanda kebesaran KH. Hasyim Asy'ari, disebutkan dalam buku "Tentang Sejarah Hidup KH. Abdul Wahid Hasyim" sudah terlihat sejak beliau berada dalam kandungan. Diawal kehamilannya, Halimah melihat bulan purnama jatuh dari langit dan menimpa perutnya. Selain itu, terdapat keanehan tentang lamanya waktu mengandung bagi sang ibu, yaitu selama 14 bulan. Menurut pandangan masyarakat Jawa, waktu kehamilan yang lebih lama dari biasanya mengindikasikan kecerdasan yang luar biasa sang bayi dimasa depan. Sebab mereka menganggap bahwa penggodokan ilmunya dalam kandungan lebih lama dibandingkan dengan bayi lain yang biasanya sekitar 9 bulan. Apalagi selama mengandung, Halimah sering berpuasa dan rajin melakukan shalat malam serta berdzikir kepada Allah SWT.

Saat kelahiran KH. Hasyim Asy'ari, para bidan yang membantunya juga melihat keanehan pada sang bayi. Neneknya yang ikut menyaksikan kelahiran itu, mengatakan bahwa selama menjadi dukun beranak, belum pernah beliau menghadapi kelahiran sebagaimana yang dihadapinya saat itu. Menurutnya, wajah bayi itu berbeda dengan wajah bayi-bayi yang pernah ditolongnya. Ada beberapa tanda keistimewaan yang terlihat, dan itu membuat dirinya yakin bahwa anak tersebut kelak akan menjadi seorang pemimpin yang terkenal pada zamannya.

Ketika dewasa, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng di Jombang yang merupakan pesantren terbesar dan paling berpengaruh di

Jawa. Santrinya berasal dari seluruh wilayah nusantara dan terus berkembang. Beliau kemudian diberi gelar oleh pengikutnya yaitu *Hadratus Syeikh* yang artinya Tuan Guru Besar.

Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan dan politik sangat besar. Beliau merupakan orang yang sangat gigih dan tidak takut melawan penjajah. Hal inilah yang membuat Belanda dan Jepang memberi perhatian serius dan berusaha merangkul KH. Hasyim Asy'ari. Bahkan beliau pernah dianugerahi bintang jasa pada tahun 1937 namun ditolaknya. Justru KH. Hasyim Asy'ari pernah membuat Belanda kebingungan. Pertama, beliau memfatwakan bahwa perang melawan Belanda merupakan jihad. Belanda kemudian sangat kerepotan karena muncul perlawanan dimana-mana. Kedua, KH. Hasyim Asy'ari mengharamkan haji menggunakan kapal milik Belanda. Tentu hal ini menyebabkan Belanda kebingungan, sebab banyak umat muslim yang telah mendaftarkan diri namun kemudian mengurungkan niatnya. Akibatnya adalah Belanda kehilangan keuntungan dari calon jamaah haji tersebut.

Masa penjajahan Jepang, KH. Hasyim Asy'ari pernah dipenjara selama 3 bulan. Penyebabnya adalah karena sikap beliau yang tidak kooperatif terhadap pemerintahan. Karena sangat khidmat terhadap gurunya, bahkan beberapa santri ingin ikut dipenjara bersama beliau.

KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H atau bertepatan pada tanggal 25 Juli 1947 karena tekanan darah tinggi. Hal itu diakibatkan adanya berita yang disampaikan langsung oleh Bung Tomo mengenai kedatangan Belanda yang menyerang Malang.³

B. Riwayat Pendidikan dan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari

Sejak kecil, KH. Hasyim Asy'ari sangat diperhatikan oleh kakeknya. Pada usia 5 tahun, beliau meninggalkan kakeknya dan mulai belajar di pesantren milik orang tuanya di Kras, sebelah selatan Kota Jombang. Kecerdasan dan bakat kepemimpinan yang dimiliki sudah terlihat sejak anak-anak. Beliau kerap menjadi pemimpin ketika bermain dengan teman sebayanya. Bahkan diusia 13 tahun, beliau sudah membantu ayahnya mengajar santri-santri yang lebih dewasa darinya. Menginjak usia 15 tahun, KH. Hasyim Asy'ari berkelana memperdalam ilmunya di beberapa pesantren. Awalnya beliau menjadi santri di Pesantren Wonokoyo, Probolinggo. Kemudian pindah ke Pesantren Langitan, Tuban. Pindah lagi ke pesantren Trenggilis, Semarang. Belum puas, beliau pindah ke Pesantren Kademangan, Bangkalan yang diasuh oleh KH. Cholil Bangkalan. Masih merasa belum puas dengan ilmu yang diperolehnya, beliau pindah lagi ke pesantren Siwalan, Surabaya yang saat itu diasuh oleh Kiai Ya'qub. Disinilah beliau merasa

³ *Ibid*, hal. 21

benar-benar menemukan sumber Islam yang diinginkan. Kiai Ya'qub merupakan seorang ulama yang berpandangan luas dan alim. Selama lima tahun menimba ilmu di Pesantren Siwalan, KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya mendapatkan ilmu, namun juga istri. Kiai Ya'qub rupanya sangat menyukai pribadi KH. Hasyim Asy'ari yang cerdas dan alim, sehingga beliau mengambilnya sebagai menantu untuk dinikahkan dengan putrinya yang bernama Chadidjah.⁴

Setelah menikah, KH. Hasyim Asy'ari dan istrinya berangkat ke Mekkah untuk menunaikan haji sekaligus memperdalam ilmunya. Tahun pertama disana, beliau pulang kembali ke tanah air setelah putranya yang baru lahir meninggal dan kemudian disusul istrinya. Tahun 1893 beliau berangkat lagi ke Mekkah dan menetap selama enam tahun disana. Selama di Mekkah, beliau menimba ilmu kepada beberapa ulama terkenal diantaranya adalah Syekh Ahmad Amin al Athar, Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Mahfudz at-Tarmasi, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Yamani, Syekh Rahmaullah, Syekh Sholeh Bafadhal, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Alwi ibn Ahmad as Saqqaf, dan Sayyid Husein al Habsyi.⁵

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES cet. ke-9, 2011), hal. 95

⁵ Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 138

KH. Hasyim Asy'ari mengenal paham Wahabi di Mekkah yang sedang gencar-gencarnya dilakukan oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab.⁶ Beliau tertarik dengan gerakan pembaharuan ini, namun tidak setuju dengan beberapa pemikirannya yang dinilai terlalu fanatik. Inti gagasan Abdul Wahhab ini adalah mengajak umat Islam untuk kembali kepada ajaran Islam murni dan terlepas dari pengaruh-pengaruh luar, reformasi pendidikan. serta mengkaji kembali dan mempertahankan doktrin Islam. Abdul Wahhab juga memiliki gagasan bahwa umat Islam harus melepaskan diri dari keterikatan pola pikir para pendiri madzhab dan meninggalkan segala praktek thoriqoh. Gagasan ini disambut baik oleh para pelajar Indonesia yang berada di Mekkah.⁷

KH. Hasyim Asy'ari setuju dengan gagasan Abdul Wahhab yang dapat membangkitkan kembali semangat Islam, namun beliau tidak setuju dengan gagasan pelepasan diri dari madzhab. Beliau berkeyakinan bahwa tidak mungkin menafsirkan Al-Quran dan Hadits serta memahami maksudnya tanpa mempelajari pemikiran para ulama madzhab. Hal itu akan menyebabkan pemutarbalikan serta ketidak pastian ajaran Islam.⁸

Setelah kembali ke tanah air pada tahun 1899 M, KH. Hasyim Asy'ari mengajar di Pesantren Gedang milik kakeknya. Beberapa bulan kemudian

⁶ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara cet. ke-2, 2010), hal. 108

⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*, hal. 139-140

⁸ KH. Abdul Muchith Muzadi, *Apa dan Bagaimana Nahdlatul Ulama*. (Jember: PCNU Jember cet. ke-2, 2003), hal. 140-141

beliau mendirikan Pesantren Tebuireng di daerah dekat Kelurahan Cukir, Jombang. Awalnya Pesantren Tebuireng hanya memiliki 28 santri yang diambil dari Pesantren Gedang. Semakin lama santri yang belajar disana semakin banyak dan berasal dari seluruh wilayah nusantara. Sudah menjadi tradisi bahwa seorang santri yang telah menyelesaikan pendidikannya dan ingin mendirikan pesantren, maka dengan izin gurunya dia bisa membawa santri-santri gurunya untuk mendirikan pesantren baru.

KH. Hasyim Asy'ari mencurahkan waktu dan pikirannya untuk Pesantren Tebuireng. Karena kealimannya terutama dalam bidang hadits, pesantren ini berkembang sangat pesat dan terkenal sebagai pesantren hadits. Dalam mengelola Pesantren Tebuireng, KH. Hasyim Asy'ari melakukan banyak pembaharuan salah satunya adalah dengan mengenalkan sistem madrasah. Sejak awal berdirinya, Pesantren Tebuireng menggunakan sistem pengajian sorogan dan bandongan. Namun sejak tahun 1913 M mulai dikenalkan sistem madrasah, dan tiga tahun kemudian yaitu pada tahun 1916 M mulai dimasukkan mata pelajaran umum. Langkah ini merupakan gagasan dari Kiai Ma'shum yang merupakan menantu KH. Hasyim Asy'ari.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh nasional yang sama sekali tidak mau bekerja sama dengan penjajah. Beliau menyadari bahwa Belanda memiliki tujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang sekuler. Hal itu menjadi sulit karena adanya pemberontakan dimana-mana,

sedangkan masa depan penjajahan Belanda sangat tergantung pada penyatuan seluruh nusantara dengan kebudayaan Belanda. Ini berarti Belanda memiliki keinginan untuk memberikan pendidikan barat kepada kaum ningrat dan bangsawan di Jawa dan wilayah lainnya. Supaya penyatuan kebudayaan ini menjadi kenyataan, pendidikan barat juga harus diperluas agar sampai kepada masyarakat pribumi. Belanda berpendapat bahwa sistem pendidikan barat merupakan sarana yang paling baik untuk mengurangi pemberontakan dan mengalahkan pasukan Islam di nusantara.

Pemuda lulusan sekolah dengan sistem pendidikan barat merupakan contoh ideal bagi masyarakat terdidik Indonesia dan semakin menggeser golongan kiai sebagai kelompok intelegensia dan pemimpin masyarakat. Anak-anak muda juga semakin tertarik dan berambisi untuk bisa bersekolah di lembaga pendidikan barat sebab mereka akan memiliki kesempatan memperoleh pekerjaan di sektor birokrasi modern.

Peran KH. Hasyim Asy'ari dan kelompoknya dalam situasi ini sangat kuat. Sementara sekolah-sekolah Belanda meluluskan para calon pemimpin kemerdekaan Indonesia, beliau dengan caranya mampu mencetak kiai-kiai yang kuat kepemimpinannya, tanggap terhadap perubahan, dan mampu bekerjasama dengan para pemimpin pergerakan nasional. Kedudukan KH. Hasyim Asy'ari dinilai sangat penting oleh umat Islam modern, sebab

pengaruhnya yang demikian kuat dalam lingkungan umat Islam tradisional turut menjamin pergerakan kebangsaan secara menyeluruh.⁹

Keseharian KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya disibukkan dengan mengajar dan aktivitas sosial saja, namun menurut Mastuki HS beliau juga menyumbangkan banyak hal dalam upaya pengembangan peradaban, diantaranya adalah sejumlah literatur.¹⁰ Beliau meluangkan waktu untuk menulis antara pukul 10.00 WIB sampai menjelang dzuhur. Waktu ini merupakan waktu longgar yang biasanya beliau gunakan untuk membaca kitab, menulis, atau menerima tamu.

Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari banyak yang merupakan jawaban atas problematika kehidupan masyarakat. Misalnya ketika masyarakat belum begitu paham mengenai tauhid atau aqidah, beliau menyusun kitab aqidah diantaranya *Al-Qalaid fi Bayani ma Yajib min al-Aqaid*, *Ar-Risalah al-Tauhidiyah*, dan lain sebagainya. Beliau juga sering menjadi kolumnis dimajalah seperti Majalah Nahdlatul Ulama', Panji Masyarakat, dan Swara Nahdloel Oelama'. Biasanya tulisan yang dimuat merupakan jawaban atas permasalahan fiqhiyah yang ditanyakan banyak orang, seperti hukum memakai dasi, mengajarkan baca tulis kepada perempuan, hukum rokok, dan sebagainya. Selain membahas mengenai fiqhiyah, beliau juga sering mengeluarkan fatwa dan nasehat bagi kaum muslimin, seperti doa-doa untuk

⁹ Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*,, hal. 98

¹⁰ Mastuki HS, *Intelektual Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka cet. ke-1, 2003), hal. 321

kalangan Nahdhiyyin, anjuran menegakkan keadilan, keutamaan bercocok tanam, dan sebagainya.

Karya KH. Hasyim Asy'ari yang terkenal adalah sebagai berikut:¹¹

1. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaju ilaih al-Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wama Yatawaqqaf 'alaih al-Mu'allim fi Maqat Ta'limih*. Berisi tentang tata cara mencari ilmu, akhlak guru dan murid, serta berbagai aspek yang melingkupinya. Kitab ini merupakan resum dari kitab *Adab al-Mu'allim* karya Syeikh Muhammad bin Sahnun (w. 256 H/871 M), *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq at-Ta'allum* karya Syeikh Burhanudin al-Zarnuji (w. 591 H), dan *Tadzkirot al-Saml wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Syeikh Ibn Jamaah.
2. *Al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqatha'ah al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwani* (1360 H). Berisi tentang pentingnya silaturahmi baik dengan tetangga maupun teman, serta bahayanya apabila memutuskan silaturahmi.
3. *Mawaidz* (Beberapa Nasihat). Berisi tentang fatwa dan peringatan kepada umat muslim.
4. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*. Berisi risalah tentang empat madzhab sebagai pegangan yang kuat dalam kehidupan Islam.

¹¹ Suwendi, *Sejarah dan.....*, hal. 140-141

5. *Muqaddimah al-Qanun al-Asasy li Jam'iyah Nahdlatul 'Ulama* (1971 M). Merupakan undang-undang dasar (landasan pokok) organisasi Nahdlatul Ulama.
6. *Arba'ain Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jam'iyah Nahdlatul 'Ulama*. Berisi 40 hadits yang merupakan dasar pembentukan Nahdlatul Ulama.
7. *Risalah Ahli Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadits al-Mauta wa Syarat as-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Risalah Ahlu Sunnah wal Jamaah tentang hadits-hadits yang menjelaskan tentang sunnah dan bid'ah, kematian, serta hari kiamat.
8. *Dhau'ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah*. Berisi tentang tata cara nikah secara syar'i, hukumnya, syarat, rukun, serta hak dan kewajiban dalam pernikahan.
9. *Al-Risalah fi at-Tasawwuf* . Berisi tentang penjelasan ma'rifat, syariat, thariqat, dan haqiqat yang ditulis dengan bahasa Jawa.
10. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin* (1346 H). Berisi tentang arti cinta kepada Rasul.
11. *At-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat* (1355 H). Berisi tentang peringatan wajib bagi masyarakat yang menyelenggarakan peringatan maulid yang dicampuri dengan kemungkaran.
12. *Ar-Risalah fi al-'Aqid*. Berisi tentang kajian tauhid dan berbahasa Jawa.

C. Biografi KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan lahir di Desa Kauman, Kota Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868 M. Kauman terletak di daerah dekat Masjid Agung Kesultanan Keraton. Selain karena letaknya yang strategis, kampung ini terkenal dengan nuansa keagamaan yang konservatif. Kata “Kauman” sendiri berasal dari bahasa Arab “*qaum*” yang berarti pejabat keagamaan. Daerah ini merupakan daerah yang banyak ditinggali tokoh-tokoh agama seperti ulama, imam, khatib, muadzin, serta santri yang semuanya berkewajiban menjaga kemakmuran masjid.¹²

Kauman merupakan kampung yang cukup makmur karena sebagian besar penduduknya bekerja dibidang perdagangan. Dari segi agama, penduduknya memiliki sifat yang cukup fanatik terhadap pemahaman agama Islam. Namun hal itu tidak berlaku bagi KH. Ahmad Dahlan. Beliau merupakan orang yang cukup fleksibel terhadap ilmu agama dan mampu menerima setiap perbedaan dalam agama selama itu tidak menyimpang dari ajaran Al-Quran dan hadits.

¹² Sutrisno Kutoyo, *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), hal. 36

Nama lahir KH. Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwis. Beliau merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, yaitu Nyai Khatib Arum, Nyai Muhsinah, Nyai Haji Soleh, Muhammad Darwis, Nyai Abdurrahman, Nyai Haji Muhammad Faqih, dan Muhammad Basir.¹³ Ayahnya adalah seorang ulama dan khatib terkenal di Kesultanan Yogyakarta bernama KH. Abu Bakar bin Sulaiman, sedangkan ibunya adalah puteri dari Haji Ismail yang merupakan seorang penghulu besar di Kesultanan Yogyakarta.

Muhammad Darwis merupakan keturunan kedua belas dari seorang wali besar yaitu Maulana Malik Ibrahim. Ini berasal dari garis keturunan ayahnya dengan silsilah sebagai berikut:

1. Maulana Malik Ibrahim
2. Maulana Ishaq
3. Maulana ‘Ainul Yaqin
4. Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen)
5. Maulana Sulaiman
6. Ki Ageng Gribig (Djatinom)
7. Demang Djurug Djuru Sapisan
8. Demang Djurug Djuru Kapindo
9. Kiai Ilyas
10. Kiai Murtadla

¹³ Ibid., hal. 42

11. KH. Muhammad Sulaiman

12. KH. Abu Bakar

13. Muhammad Darwis¹⁴

Muhammad Darwis kecil terkenal sebagai anak yang cerdas, rajin, jujur, dan suka menolong. Dia sangat kreatif dalam membuat kerajinan tangan dan mainan, sehingga masyarakat Kauman sangat menyukainya karena dia mampu memanfaatkan kelebihannya. Jiwa sosial Muhammad Darwis sudah muncul sejak kanak-kanak. Dia sering tampil sebagai pemimpin di lingkungan teman-temannya.

D. Riwayat Pendidikan dan Perjuangan KH. Ahmad Dahlan

Muhammad Darwis mulai belajar sejak kecil. Dia belajar menulis, membaca kitab, mengaji Al-Quran, dan belajar keagamaan dari ayahnya dan guru-guru lain. Dia juga berhasil menyelesaikan bacaan Al-Quran dan menghafal 20 sifat Allah pada usia delapan tahun.¹⁵ Selain belajar di pesantren ayahnya, Muhammad Darwis juga belajar diluar Yogyakarta. Diantaranya adalah belajar ilmu fiqih dari KH. Muhammad Shaleh, ilmu nahwu dari KH. Muksin, ilmu falak dan geografi dari Kiai Raden Haji Dahlan, ilmu hadits dari Kiai Mahfudh dan Syeikh Khayyat, dan qiraat dari

¹⁴ Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1995), hal.

¹⁵ Kutoyo, *Kiai Haji.....*, hal. 43

Syeikh Amin dan Syaid Bakri.¹⁶ Diantara banyaknya bidang ilmu yang dipelajari, Muhammad Darwis sangat tertarik pada ilmu falak dan mendalami ilmu tersebut.

Muhammad Darwis dan kebanyakan anak-anak Kauman tidak pernah menempuh pendidikan di sekolah formal, meskipun saat itu pemerintah Belanda memiliki sekolah-sekolah yang dikenal dengan *Gubernemen*. Hal ini disebabkan masyarakat Kauman menganggap bahwa sekolah adalah sekolah orang kafir, dan memasukkan anak-anak ke sekolah tersebut merupakan sebuah penyimpangan. Saat itu ada pendapat yang mengatakan bahwa umat Islam tidak boleh mengikuti pendidikan barat dan meniru pergaulan serta gaya berpakaianya. Misalnya menggunakan celana panjang, berdasi, bertopi, dan sebagainya. Inilah yang menjadi alasan ayah Muhammad Darwis tidak memasukkan putra-putrinya di sekola Belanda.

Usia 15 tahun Muhammad Darwis melaksanakan ibadah haji dan memperdalam ilmu agama di Mekkah selama lima tahun. Biaya perjalanannya ditanggung oleh kakak iparnya yaitu Haji Soleh. Pada tahun 1888 M, dia pulang ke Kauman dan bertemu dengan gurunya yaitu Sayyid Bakri Syatha. Sang guru kemudian memberikan nama baru untuk Muhammad Darwis yaitu Ahmad Dahlan. Nama ini diambil dari nama seorang ulama Madzhab Syafi'i

¹⁶ Sairin, *Gerakan Pembaruan.....*, hal. 43-44

yang terkenal di Mekkah yaitu Ahmad ibn Zaini Dahlan.¹⁷ Sejak kembali dari Mekkah, Ahmad Dahlan sibuk membantu ayahnya. Setiap dhuhur dan setelah maghrib dia mengajar mengaji anak-anak dan remaja. Sedangkan sore hari setelah ashar dia mengikuti pelajaran ayahnya di kelas orang tua. Kadang apabila ayahnya berhalangan hadir, dia yang menggantikan mengajar. Lama-kelamaan dia dipanggil kiai oleh para santri yang diajarnya. Alasannya adalah karena Ahmad Dahlan memiliki kemampuan dalam bidang agama dan mengajarkan kemampuan itu kepada para santri.¹⁸

Ayah KH. Ahmad Dahlan merupakan seorang khatib di Masjid Kesultanan Yogyakarta. Pada tahun 1896 M ayahnya meninggal dunia dan posisi khatib digantikan oleh KH. Ahmad Dahlan karena beliau pernah mendalami ilmu agama di Mekkah. Diantara tugasnya sebagai khatib adalah melakukan khutbah Jum'at bergantian dengan khatib lainnya, piket masjid, dan menjadi anggota dewan agama Islam hukum keraton. Ketika menjabat sebagai khatib, KH. Ahmad Dahlan menyebarluaskan pemikirannya tentang Islam kepada masyarakat. Beliau bahkan dijuluki "khatib amin" yang artinya khatib yang dapat dipercaya.¹⁹ Alasannya karena KH. Ahmad Dahlan memiliki keteladanan, kejujuran, dan perhatian pada masalah-masalah sosial saat itu. Juga karena beliau sangat ikhlas menjalankan tugas sebagai khatib

¹⁷ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Media Utama, 2010), hal. 51

¹⁸ Abdul Munir Mulkan dan Ahmad Syafi'i Ma'arif, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hal. 18

¹⁹ Sairin, *Gerakan Pembaruan.....*, hal. 44

dan menganggap bahwa itu adalah sebuah penghormatan, bukan sebuah pekerjaan.

Tahun 1903 M, KH. Ahmad Dahlan kembali ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Disana beliau bertemu dengan beberapa ulama Indonesia dan membicarakan masalah-masalah yang terjadi di Indonesia, khususnya masalah sosial dan pendidikan agama Islam. Beberapa ulama tersebut adalah Syeikh Ahmad Khatib Minangkabau, Kiai Nawawi al-Bantani, Kiai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kiai Faqih Kumambang Gresik.²⁰ Menurut Syeikh Ahmad Khatib, Islam adalah agama kemajuan yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu beliau mendorong KH. Ahmad Dahlan untuk memperbaiki pendidikan agama di Indonesia dari sistem tradisional yang dianggap sudah ketinggalan zaman menjadi sistem yang lebih modern.

KH. Ahmad Dahlan juga bertemu dengan Rasyid Ridha²¹ di Mekkah, seorang tokoh pembaharu Islam di Mesir. Beliau berdiskusi mengenai pembaharuan Islam di dunia. Menurut Rasyid Ridha, pembaharuan Islam di dunia harus mengutamakan pemurnian tauhid (keesaan Allah) dan tidak beriman secara taqlid (terlalu fanatik kepada pendapat seseorang tanpa mengetahui landasan pokoknya) Setelah pertemuannya dengan Rasyid Ridha,

²⁰ *Ibid.*, hal. 46

²¹ Nama lengkapnya adalah Muhammad Rasyid ibn Ali Ridha ibn Syamsuddin ibn Baha'udin al-Qalmuni al-Husaini, seorang intelektual muslim yang berasal dari Suriah. Beliau mengembangkan gagasan modernisme Islam yang awalnya digagas oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh

semangat pembaharuan KH. Ahmad Dahlan mulai berkobar. Beliau juga memperdalam pemikiran Muhammad Abduh dan Ibn Taimiyah yang dipublikasikan dimajalah *al-'Urwatul Wutsqa* dan *al-Manar*.²² Kemudian semangat pembaharuan itu diterapkannya di Indonesia sekaligus menjawab problematika-problematika sosial keagamaan yang ada.

Tahun 1905 KH. Ahmad Dahlan kembali ke Kauman dan mendirikan pondok pesantren bagi anak-anak yang ingin belajar ilmu agama maupun lainnya seperti ilmu falak, tauhid, dan tafsir. Selain melakukan aktivitas sosial keagamaan, KH. Ahmad Dahlan juga sering membaca dan mengkaji buku atau kitab untuk menambah wawasannya. Beberapa diantaranya adalah Kitab Tauhid, Tafsir *al-Manar*, Tafsir Juz Amma', *al-Islam wa al-Nasharaniyah* karya Muhammad Abduh, *al-Tawaasul wa al-Wasilah* karya Ibn Taimiyah, *Matan al-Hikmah* karya Atha Allah, *al-Qasaid al-Athaisyyah* karya Abdul al-Athas, dan *Izhar al-Haq* karya Rahma al-Hindi. Diantara semua kitab tersebut, KH. Ahmad Dahlan paling menyukai Tafsir *al-Manar* karangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang menjelaskan tentang ide pembaharuan Islam pada abad ke-19 dan awal abad 20.²³ Beliau memang memiliki cita-cita untuk melakukan perubahan bagi pendidikan di Indonesia. Tidak hanya ilmu agama Islam, namun beliau juga berusaha

²² Sairin, *Gerakan Pembaruan.....*, hal. 46

²³ Kutoyo, *Kiai Haji.....*, hal. 45

menyandingkannya dengan ilmu umum yang sebagian merupakan adopsi dari pendidikan barat.

Cita-cita ini dibuktikan pada tahun 1898 M, yaitu saat KH. Ahmad Dahlan mengadakan forum diskusi dengan 17 ulama yang ada di Yogyakarta untuk membahas arah kiblat yang selama ini menghadap ke barat. Sedangkan menurut ilmu falak yang beliau pelajari, arah kiblat di Indonesia seharusnya menghadap ke barat laut.²⁴ Namun dalam diskusi ini para ulama tidak setuju dengan pendapat beliau. Mereka tetap mempertahankan arah kiblat ke arah barat.

Akibat ketidaksetujuan para ulama tersebut, KH. Ahmad Dahlan pernah mengubah arah kiblat surau milik keluarganya menjadi ke arah barat laut. Namun beberapa bulan kemudian kiai penghulu HM. Khalil datang ke surau dan meminta KH. Ahmad Dahlan untuk membongkar surau tersebut dan mengganti arah kiblatnya seperti semula. KH. Ahmad Dahlan menolaknya, namun akhirnya surau tersebut dibongkar secara paksa.

Meski kecewa, beliau mendapat dukungan dari keluarga untuk melanjutkan cita-citanya. Akhirnya beliau membangun kembali surau keluarganya menghadap ke arah barat. Namun di dalam surau, beliau membuat garis yang menunjukkan arah barat laut sebagai kiblat. Beliau juga mengatakan :

²⁴ Sairin, *Gerakan Pembaruan.....*, hal. 49

“Kalau mereka belum suka menerima ilmuku yang benar, dibelakang hari mereka akan insaf dan menerima pendapatku yang sesuai ilmu itu.”²⁵

Walaupun idenya ditolak oleh masyarakat, KH. Ahmad Dahlan tidak menyerah. Beliau tetap berusaha memperbaiki sikap masyarakat dengan mengajarkan sikap-sikap sosial keagamaan, seperti gotong royong, menyantuni anak yatim piatu, membantu fakir miskin, dan sebagainya. Beliau juga mempraktekkan sikap-sikap tersebut agar masyarakat dapat langsung memahami dan mengikuti nilai-nilai positif ajaran Islam. Menurut beliau, Islam tidak akan berdiri tegak tanpa diperjuangkan melalui sebuah wadah atau organisasi. Begitu pula perjuangan dalam membebaskan Indonesia dari penjajahan Belanda, harus dengan meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan melalui lembaga pendidikan. Beliau juga memberikan nasihat kepada masyarakat untuk selalu beramal, berorganisasi, dan berpegang pada prinsip “senantiasa mempertanggungjawabkan tindakan kepada Allah SWT.”²⁶ Hal ini menegaskan bahwa setiap tindakan manusia hendaknya selalu merujuk pada ketentuan-ketentuan Allah dalam bentuk syariah. Selain itu, beramal dan berorganisasi merupakan unsur penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan manusia. Dengan berorganisasi manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan, dan dengan beramal manusia akan terbiasa

²⁵ *Ibid.*, hal. 50-51

²⁶ Sucipto, *KH. Ahmad.....*, hal. 62

melakukan hal positif serta secara tidak langsung dapat membentuk karakter mereka.